

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan modern yang semakin terbuka dan dinamis, akhlak salah satu aspek yang sangat penting namun juga paling terancam keberadaanya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi telah membawa kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Dunia semakin mudah diakses dengan cepat dan mudah tanpa terbatas, dimanapun dan kapanpun mereka berada. Namun, kemajuan ini tidak beriringan dengan kemajuan sikap atau kualitas moral yang dimiliki.

Jika kita lihat di zaman sekarang banyak remaja mengalami kemerosotan akhlak yang dapat kita lihat dari perubahan perilaku dan moralnya. Generasi muda yang seharusnya menjadi penerus cenderung kehilangan nilai moral, etika dan sopan santun yang dahulu lebih melekat. Sebagian besar remaja juga banyak kembali mengikuti cara berpakaian dan gaya hidup orang *jahiliyah* yang sering kali tidak sesuai dengan nilai-nilai syariat dan dianggap terlalu berpotensi menimbulkan pelecehan seksual.

Indonesia juga menghadapi tantangan serupa, terutama di kalangan generasi muda yang rentan terhadap pengaruh arus teknologi dan budaya luar. Kurangnya teladan moral, perubahan gaya hidup sering kali mempengaruhi pola pikir

dan perilaku remaja dan salah satunya adalah penggunaan media sosial yang tidak terkendali. Indonesia tergolong ke dalam keadaan yang sangat darurat terindikasi semakin banyaknya tindakan-tindakan yang tidak bermoral dalam aktivitas komunikasi, baik komunikasi yang terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung yakni secara online melalui jejaring media sosial (Al-Ayyubi, 2019:149). Penelitian Zia Ayyubi membuktikan media sosial mengandung banyak konten yang bermuatan negatif yang mengarah kepada penyerangan terhadap kelompok ataupun individu tertentu seperti adanya berita bohong atau *hoax*, pernyataan-pernyataan yang mengandung nilai provokasi, ujaran kebencian, dan masalah yang utama adalah isu agama, ras, dan antar golongan. (Juditha, 2018)

Di dunia modern seperti saat ini, menerapkan prinsip-prinsip akhlak Islam dapat membantu menanamkan nilai-nilai karakter dengan sukses. Hal ini dapat membuat remaja mampu mengontrol penggunaan teknologi secara arif dan mencegah nilai-nilai negatif di masa depan. Dengan mempertimbangkan betapa pentingnya pendidikan akhlak bagi remaja untuk menghadapi arus dunia modern, seperti modernisasi dan globalisasi, pendidikan akhlak ini pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kepribadian remaja agar mereka tumbuh menjadi orang yang berkualitas, memiliki moral dan etika yang baik, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah, observasi lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kemerosotan akhlak. Sebagai salah satu sekolah menengah atas favorit di wilayah Bengkulu Tengah dengan latar belakang siswa yang beragam dari sisi sosial, ekonomi, dan budaya, menghadapi tantangan dalam pembinaan akhlak. Siswa sering menunjukkan ketidakdisiplinan, seperti tidak hadir tepat waktu, kurangnya perhatian terhadap aturan pakaian, dan kurangnya kesungguhan dalam pelajaran. Selain itu, pengaruh budaya populer dan media sosial mendorong perilaku yang bertentangan dengan moral Islam, termasuk kurangnya adab dalam berkomunikasi dengan guru dan teman, pergaulan bebas, nongkrong di luar jadwal sekolah, penggunaan berlebihan perangkat elektronik, serta kecenderungan meniru gaya hidup kontemporer yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Bahkan, sebagian siswa tidak memiliki dorongan religius yang signifikan, seperti yang terlihat dari ketidakhadiran mereka dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam. Dari observasi spesifik ini, dapat ditarik generalisasi bahwa masalah akhlak di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah mencerminkan fenomena yang lebih luas di era modern.

Untuk menangani masalah ini, penerapan prinsip-prinsip akhlak Islam dapat membantu menanamkan nilai-nilai

karakter yang sukses, memungkinkan siswa mengontrol penggunaan teknologi secara arif dan mencegah nilai-nilai tersebut tergerus oleh modernisasi dan globalisasi Pendidikan akhlak bertujuan membentuk kepribadian siswa agar mereka tumbuh menjadi individu berkualitas, bermoral, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam situasi ini, perspektif Ibnu Taimiyah tentang pendidikan Islam menawarkan pendekatan komprehensif yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak Ibnu Taimiyah menekankan pentingnya pendidikan yang membina akhlak untuk menghasilkan individu beriman dan bertakwa, di mana proses belajar bukan sekadar penyampaian pengetahuan, melainkan penanaman moral dan spiritualitas.

Ibnu Taimiyah membedakan dimensi duniawi (pengetahuan dan keterampilan dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor) dengan dimensi *ukhrawi* (niat ibadah, penerapan ilmu bermanfaat, dan orientasi menuju keridhaan Allah). Metode pendidikannya meliputi metode ilmiah (berpikir logis, memahami bukti, dan penguasaan pengetahuan komprehensif) serta metode *al-Iradah* (menumbuhkan kemauan keras dan pengendalian diri sesuai perintah Allah). Dalam praktik, ia mendorong pembelajaran aktif melalui diskusi, pertukaran ide, dan kegiatan intelektual partisipatif, dengan siswa sebagai subjek aktif Hasil akhirnya adalah

individu Muslim yang berpengetahuan, saleh toleran, inklusif pluralis, dan mampu menjaga harmoni social.

Meskipun demikian, hambatan seperti keberagaman siswa dan fase pencarian identitas diri menghalangi penerapan konsep ini di sekolah. Oleh karena itu, mengkaji konsep pendidikan Islam Ibnu Taimiyah sangat relevan untuk menangani perbedaan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dan perilaku siswa, dengan menekankan integrasi ilmu, amal, dan pembiasaan untuk membina akhlak dan mengendalikan hawa nafsu. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki bagaimana konsep tersebut mempengaruhi pembinaan akhlak remaja melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif dan bermakna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Taimiyah terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru dalam menerapkan konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Taimiyah terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah?

C. Tujuan Masalah

Berlandaskan rumusan masalah yang dibahas sebelumnya, maka studi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu ini berupaya:

1. Mengkaji dan menganalisis relevansi konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Taimiyah terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat strategi guru dalam menerapkan konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Taimiyah terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah

D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan adanya studi maka dapat di harapkan dapat bermafaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan bagi peneliti, terkhusus mengenai urgensi pembelajaran pendidikan Islam menurut Ibnu Taimiyah bagi siswa di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah.
 - b. Memberikan pemahaman agar para guru dapat menjadi pengajar yang berkualitas dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran akhlak kepada siswa SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah.

- a. Menumbuhkan kesadaran atas krusialnya pembelajaran akhlak bagi para siswa SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah

2. Manfaat Praktis

Dimaksudkan dapat menjadi sumber masukan, pedoman, serta bahan referensi bagi peneliti lainnya dalam mengembangkan kajian terkait pembelajaran akhlak khususnya dalam memperkuat urgensi pembelajaran bagi siswa di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah.

E. Definisi Istilah

1. Pembinaan Akhlak

Pembinaan berasal dari kata bina yang artinya bangun (bangunan). Membina berarti membangun, (masyarakat, negara dan sebagainya), pembaharuan, usaha, tindakan dan kegiatan yang menjadikannya sebagai pedoman hidup untuk mendapat keselamatan dunia dan akhirat. Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, teratur dan terarah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subyek didik dengan tindakan-tindakan pengarahan, bimbingan dan pengembangan stimulus dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. (Sari Buana, 2021:9)

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu "*khuluq*" (خُلُق) yang berarti watak, tabiat, atau perangai. (Yasui, n.d.)

Akhlak adalah perilaku yang dilakukan secara sadar dan spontan. Biasanya akhlak seseorang akan tercermin dari perilaku yang dia lakukan tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain. Hal ini bisa muncul karena dari dalam hati. Akhlak menjadi landasan dalam kehidupan termasuk dalam menjalankan profesi, salah satunya adalah guru.

Jadi Pembinaan akhlak merupakan suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan melalui usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak para anak didik agar mereka mempunyai akhlak yang mulia, dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain anak didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

2. Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi adalah hubungan yang erat antara satu hal dengan hal lainnya sehingga membentuk kesatuan yang logis. Dalam konteks pendidikan, relevansi berarti keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari atau dunia kerja. Dengan kata lain, suatu materi pembelajaran dianggap relevan jika siswa dapat memahaminya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari atau dunia kerja. Menurut Burhan Nurgiyantoro, relevansi dapat diartikan sebagai hubungan

antara pendidikan di sekolah dan kebutuhan masyarakat. Dengan kata lain, sistem pendidikan dikatakan relevan jika lulusan yang dihasilkan memiliki kemampuan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika kompetensi lulusan suatu lembaga pendidikan tidak memenuhi kebutuhan hidup, sistem pendidikan tersebut dianggap kurang relevan dengan tuntutan kehidupan. (Amalia Khoirun Nisah, 2021:11)

3. Konsep Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah

Menurut Zakiah konsep pendidikan Islam adalah sebagai berikut: pertama, pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan Islam; kedua, pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang; ketiga, pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain, ke empat, pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya, sampai kepada berakhirnya hidup di dunia, ke lima. (Mawangir, 2015)

Sedangkan pendidikan Islam menurut Ibnu Taimiyah adalah ilmu yang bermanfaat merupakan asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul, yang dibangun berdasarkan keterangan yang terdapat dalam Al-Quran dan

Sunnah melalui pemahaman yang mendalam, jernih, dan energik. (Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad, 2001)

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Majid, 2012)

